

PENDIDIKAN ISLAM DAN JIHAD

Syamsul Kurniawan

Program Pascasarjana (PPs.) STAIN Pontianak.

Jl. Letjend Suprpto No. 19 Pontianak.

Email: syamsulkurniawan001@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini secara spesifik bermaksud mengungkap nilai-nilai pendidikan dalam *jihad* yang sesungguhnya mencakup spirit perjuangan dalam seluruh aspek kehidupan. Metode yang digunakan adalah tafsir dan hadis tarbawi. Pasca tragedi 11 September 2001 di AS, Islam sering dicap sebagai agama yang brutal, militeristik, yaitu menyatakan perang sebagai jalan suci. Padahal *jihad* yang menjadi spirit dan ruh ajaran Islam, tidak identik dengan perang (*qital*), karena dalam *jihad* sesungguhnya terkandung nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang dikandung *jihad* cukup universal, mencakup spirit perjuangan dalam seluruh aspek kehidupan, perjuangan moral dan spiritual termasuk perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan atau amar ma'ruf nahi munkar. *Jihad* membangun kebersamaan tanpa diskriminasi, menegakkan keadilan dan menghapus segala macam bentuk kezaliman, serta membatasi keserakahan nafsu. Inilah sesungguhnya makna *jihad* akbar sekaligus bentuk kerahmatan semesta yang menjadi cita-cita Islam seperti diisyaratkan dalam QS. al-Anbiya' (21): 107.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Jihad, Al Quran dan Al Hadis

ABSTRACT

This paper intends to specifically want to reveal the value of education in the spirit of true jihad includes the struggle in all aspects of life. The method used is the interpretation and hadith Tarbawi. After the September 11, 2001 in the U.S, the Islamic religion is often labeled as a brutal, militaristic, which declared war as a holy way. Though jihad into the spirit and the spirit of the teachings of Islam, is not synonymous with war (qital), because in the real jihad embodied educational values. Educational values contained fairly universal jihad, including the spirit of struggle in all aspects of life, including the struggle for moral and spiritual struggle to uphold truth and justice or commanding the good and forbidding the evil. Jihad build together without discrimination, to uphold justice and remove all forms of tyranny, greed and lust limit. This is the real meaning of jihad akbar well as the shape of the universe kerahmatan the ideals of Islam as hinted in Surah al - Anbiya ' (21): 107.

Keywords: Islamic education, Jihad, Al Quran, Al Hadith

PENDAHULUAN

Tragedi 11 September 2001 masih sulit dilupakan warga Amerika Serikat (AS). Bagi sebagian warga AS, serangan teroris dengan menabrakkan pesawat penumpang komersial pada menara kembar World Trade Center (WTC) dan Pentagon menjadi semacam deklarasi perang terhadap mereka. Diberitakan oleh media massa, 3.000 jiwa tewas dalam serangan ini. Pimpinan al-Qaeda, Usamah bin Laden, dianggap sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam serangkaian aksi teror tersebut (Kurniawan, 2006).

Afghanistan yang dituding sebagai pusat gerakan al-Qaeda diserang kekuatan militer AS dengan didukung peralatan perang yang dikenal canggih dan mematikan. Hasilnya, kekuatan Taliban di Afghanistan yang saat itu dituding AS memberi perlindungan kepada Usamah bin Laden digulingkan. Belum puas, AS menyerang Irak dan menggulingkan paksa Saddam Hussein dari jabatannya sebagai Presiden Irak, diadili dan dihukumi mati atas tuduhan kejahatan kemanusiaan yaitu kaum Kurdi. Jumlah korban yang meninggal akibat serangan AS di Afghanistan dan Irak nyatanya jauh lebih banyak dari korban jiwa pada tragedi 11 September. Dengan demikian, untuk membalas kematian 3000 orang di WTC, AS meminta tidak kurang 10.000 orang di Afghanistan dan Irak. Padahal yang dicari adalah Usamah bin Laden dan pengikutnya yang jumlahnya diperkirakan tidak lebih dari 1000 orang.

Pasca peristiwa tragedi 11 September hingga hari ini, media-media Barat seolah-olah ingin menggiring opini dunia bahwa Islam sebagai agama teroris, agama yang identik dengan kekerasan. Selama ini, media Barat memang begitu bernafsu menyiarkan bentrok fisik di negara-negara berpenduduk mayoritas muslim seperti Palestina, Irak, Iran, Mesir, Sudan, Aljazair dan Indonesia sendiri. Usaha media Barat tersebut jelas berupaya menggiring opini dunia bahwa Islam adalah agama teroris, identik dengan kekerasan. Hasil polling di CNN, 13 Juni 2002 yang diungkap M. Guntur Romli (2002) dalam tulisannya juga menunjukkan hasil yang mencengangkan. Suara terbanyak menginginkan adanya perubahan paradigma dari *war against terrorism* menjadi *war against Islamism*.

Mun'im A. Sirry (2003) mengatakan bahwa tidak ada gejala politik di Barat yang lebih menakutkan dibandingkan bangkitnya gerakan kelompok Islam fundamentalis yang menyerukan *jihad*. Jadilah *jihad* hingga sekarang menjadi kosakata populer, khususnya di Barat, dengan pengertian negatif yang menunjuk pada kekerasan fisik, pembantaian, pembunuhan dan bom bunuh diri. Saat *jihad* disebut, orang mulai membayangkan *sweeping*, peperangan, dan bentuk-bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh umat Islam.

Chaider S. Bamualim (2006) menanggapi bahwa kini, Islam dicap sebagai agama yang brutal, yang menerapkan pola-pola militerisme serta menyatakan perang bukan saja absah tetapi juga suci. Sikap salah paham Barat ini telah membangun imaji dan pencitraan di Barat yang melihat Islam sebagai agama kekerasan dan teror, sekaligus ancaman bagi peradaban Barat. Pencitraan semacam ini kemudian menimbulkan kecurigaan yang berkepanjangan terhadap

komunitas muslim, sehingga melahirkan bibit-bibit potensi ketegangan dan bahkan benturan antara Islam dan pihak-pihak yang prejudis terhadap Islam. Situasi ini tentu tidak kondusif bagi akselerasi perdamaian dunia di masa yang akan datang.

Pada tanggal 22 Oktober 2003, yaitu ketika Presiden AS, George W. Bush dalam kunjungannya ke Bali mengatakan akan menyumbangkan dana sebesar 187 juta USD untuk pondok-pondok pesantren yang bersedia menghapus materi-materi jihad dalam kurikulum mereka. Bush beralasan bahwa *jihad* yang dipelajari di pondok pesantren secara tidak langsung mendidik santri pondok pesantren untuk menjadi teroris. Padahal *jihad* yang menjadi spirit dan ruh ajaran Islam, tidaklah identik dengan perang (*qital*), karena dalam *jihad* sesungguhnya juga terkandung nilai-nilai pendidikan bagi umat Islam. Jadi masalahnya ada pada interpretasi.

Isi pidato Paus Benedictus XVI, *Faith Reason and the University: Memories and Reflection* pada 12 September 2006 di aula Magna University Rogensburg yang mengutip pernyataan Kaisar Byzantium, Manuel II Paleologus menyebut bahwa Nabi Muhammad SAW membawa dan menyebarkan ajaran agama Islam dengan pedang. Terang saja pidato ini memancing reaksi masif dari masyarakat muslim dunia seperti Turki, Mesir, Palestina, Maroko, Somalia dan Indonesia.

Jihad sesungguhnya bukan bermaksud memprovokasi perang, melainkan hanya bertujuan mempertahankan diri (defensif). Dalam sejarah, pada masa klasik hingga abad pertengahan, pengaktifan jihad sebagai ajaran tentang “perang” semata-mata merupakan konsekuensi dari dinamika konteks sosial-politik yang agresif, saat masyarakat Islam yang baru terbentuk berupaya mempertahankan eksistensinya dari musuh-musuhnya. Namun dalam perkembangan selanjutnya, terutama pada abad pertengahan hingga saat ini, ajaran *jihad* berubah menjadi alat ganda, legitimasi teologis dan ideologis bagi gerakan perlawanan kelompok Islam militan terhadap apa yang mereka identifikasikan sebagai musuh-musuh Islam. Jadilah *jihad* menjadi sesuatu yang problematik dalam konteks ini, yang mana jihad memang seringkali dipergunakan untuk tujuan-tujuan kekerasan yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Padahal sumber ajaran tentang *jihad* itu sendiri adalah ajaran agama Islam yang secara tegas mempromosikan perdamaian, toleransi, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Paradoks ini dengan demikian menjadi penting diklarifikasi agar kita dapat memahami makna ajaran *jihad* secara benar (Bamualim, 2006). Tulisan ini secara spesifik ingin mengungkap nilai-nilai pendidikan dalam *jihad* yang sesungguhnya mencakup spirit perjuangan dalam seluruh aspek kehidupan. Topik tulisan ini ditelaah berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Bangsa Arab sepeninggal Nabi Isa as, dan sebelum diutusny Nabi Muhammad SAW dikenal mempunyai akhlak yang rusak (buruk) atau *jahiliyah*.

Karena itu misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak. Karena itu metode utama yang digunakan Muhammad SAW adalah keteladanan. *Akhlakul karimah* dengan keteladanan membawa kesuksesan besar misi Muhammad SAW dalam merubah peradaban bangsa Arab hanya dalam waktu kurang dari seperempat abad.

Agama Islam yang dibawa Rasulullah SAW mencakup seluruh aspek kehidupan. Agama Islam datang dari Allah SWT, Tuhan Pencipta Segala Sesuatu, Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang mengetahui yang terbaik bagi hambanya. Allah telah menetapkan hukumnya, memberikan aturan pada manusia melalui agama Islam yang dibawa Rasulullah, Muhammad SAW. Agama ini telah dinyatakan sempurna oleh Allah seperti pada firmanNya dalam QS. al-Maidah (05): 3.

... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

Apa pun yang kita lakukan di dunia ini harus sesuai dengan aturan Allah yang dituangkan dalam agama Islam sehingga tercapailah kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Agama Islam tidak mengajarkan penindasan terhadap nonmuslim. Islam mengajarkan kasih sayang kedamaian. Hak-hak nonmuslim pun dijaga oleh Islam asalkan mereka tidak berupaya menghancurkan Islam. Ini terbukti dengan kondisi yang harmonis yang dibangun Nabi Muhammad SAW dengan orang non muslim.

Karena itulah, makna *jihad* jangan sampai dipahami dalam artian yang salah apalagi bertentangan dengan misi agama Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Peperangan/konflik SARA (antar agama khususnya), pembakaran rumah ibadah, bom bunuh diri yang diklaim sebagai gerakan *jihad*, tentu menggambarkan sedikit banyak kecenderungan ini yaitu ketika *jihad* dipahami dalam artian yang bertentangan dengan maknanya yang hakiki.

Banyak pengertian tentang jihad yang dikemukakan para ahli dengan berbagai penjelasan dan dasarnya termasuk pengertian *jihad* dalam pandangan Barat bahwa *jihad fi sabilillah* adalah perang suci (*the holy war*). Terlepas dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, kita dapat memahami makna jihad dengan pendekatan bahasa, istilah, dan dari ayat al- Qur'an atau hadis Nabi.

Dari segi bahasa (*etimology*), kata *jihad* berasal dari bahasa Arab, bentuk *isim masdar* dari *fi'il jabada*. Artinya mencurahkan kemampuan (Ma'luf, 1986: 106). Lebih lanjut bisa dijelaskan lafal *jabada al-'adunwa*, artinya *qatalahu muhamatan 'aniddin* (menyerang musuh dalam rangka membela agama).

Hans Wehr dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic* menulis, "*Jihad: fight, battle, holy war (Against the infidles as a religious duty)*" (Wehr, 1976: 142). Jihad adalah perjuangan, pertempuran, perang suci melawan musuh-musuh sebagai kewajiban agama.

Hasan Al-Banna, seperti dikutip Yusuf Qardhawi (1980: 74) menyebutkan, jihad adalah suatu kewajiban muslim yang berkelanjutan hingga hari kiamat; tingkat terendahnya berupa penolakan hati atas keburukan atau kemungkaran dan tertinggi berupa perang di jalan Allah. Di antara keduanya adalah perjuangan dengan lisan, pena, tangan, berupa pernyataan tentang kebenaran di hadapan penguasa yang dzalim.

Penulis *Al-Ta'rifat* mendefinisikan *jihad* sebagai seruan kepada agama yang *baq* (Ali, 1938: 70). Ahmad Warson Munawwir (1984: 234) dalam *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir* mengartikan lafal *jihad* sebagai kegiatan mencurahkan segala kemampuan. Jika dirangkai dengan lafal *fi sabilillah*, berarti berjuang, ber-*jihad*, berperang di jalan Allah. Jadi kata *jihad* artinya perjuangan.

Ibn Mandzur dalam *Lisan al-'Arab* menulis, *jihad* ialah memerangi musuh, mencurahkan segala kemampuan dan tenaga berupa kata-kata, perbuatan, atau segala sesuatu yang di mampu (Mandzur, tth.: 521). Ar-Raghib Al-Asfahani (tth.: 100) menyatakan dalam *Al-Mufradat li Gharib Al-Qur'an*, jihad adalah mencurahkan kemampuan dalam menahan serangan musuh. Lebih lanjut Al-Asfahani menambahkan, bahwa *jihad* itu ada tiga macam, yaitu berjuang menghadapi atau melawan musuh yang tampak, berjuang menghadapi setan dan berjuang menghadapi hawa nafsu. Perjuangan tersebut dilakukan dengan tangan dan lisan. Berdasarkan sabda Nabi SAW: *jahidu al-kuffar biaydikum waalsinatikum*.

Kata jihad seringkali dirangkai dengan lafal *fi sabilillah* (di jalan Allah), misalnya dalam QS.. Al Maidah (05): 54; QS.. Al Anfal (08): 72; QS.. At Taubah (09): 41,81. Hal itu mengisyaratkan, bahwa tiada *jihad* yang diridhai Allah kecuali *jihad* pada jalan-Nya.

Abdullah Yusuf Ali (1993: 444) menulis dalam tafsirnya, bahwa *jihad* berarti perjuangan di jalan Allah; suatu bentuk pengurbanan diri. Intinya terdapat dalam dua hal: (1) Iman yang sungguh-sungguh dan ikhlas yang tujuannya hanya karena Allah, sehingga segala kepentingan pribadi atau motif-motif duniawi dianggap remeh dan tidak berbekas; (2) Kegiatan yang tidak kenal lelah, termasuk pengurbanan (kalau diperlukan) nyawa, pribadi atau harta benda, dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Perjuangan yang hanya asal hantam, jelas berlawanan dengan jiwa jihad yang sebenarnya. Sementara pena seorang sarjana atau lisan seorang mubaligh yang sungguh-sungguh ataupun harta kekayaan seorang penyumbang mungkin merupakan bentuk jihad yang sangat berharga (Ali, 1993: 444).

Selain dirangkai dengan kata *jihad*, lafal *sabilillah* juga dirangkai dengan kata *qital*, *hijrah*, dan *infaq*, seperti dalam QS. Al Baqarah (02): 154, 190, 246, 261; QS. An Nisa (04): 89, 100; QS. Al Hajj (22): 58; dan QS. An Nur (24): 22 (Muhammad Chirzin, 2004: 14). Nabi SAW menafsirkan lafal *fi sabilillah* dengan kalimat Allah, seruan-Nya, prinsip-prinsip dan *manhaj*-Nya. Hadits Nabi SAW:

Seseorang berperang untuk memperoleh rampasan, yang lain berperang untuk memperoleh sebutan dan seseorang berperang supaya dilihat kedudukannya. Siapakah

di antara mereka yang fi sabilillah?.” Nabi SAW menjawab, “Siapa berperang agar kalimat Allah unggul, maka ia fi sabilillah (HR Bukhari).

Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya seperti dikutip Muhammad Chirzin (2004: 15) menyatakan, bahwa *sabilillah* adalah jalan yang mengantarkan kepada keridhaan Allah yang dengannya agama dipelihara dan keadaan umat membaik. Ayat al-Quran yang mengidentifikasi *sabilillah* sebagai jalan Allah, seruan agama dan ajaran-ajaran-Nya yang berdimensi keimanan, akhlak, sosial, kemanusiaan, dan pengasuhan yang dikandung Al Quran dan dituntunkan rasul-Nya. Hal itu antara lain tergambar dalam firman Allah QS. Al An’am (06): 151-153:

Katakanlah, “Marilah kubacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu.” Janganlah mempersekutukan-Nya dengan apapun; dan berbuat baik kepada ibu-bapakmu; janganlah bunuh anak-anakmu karena dalih kemiskinan. Kami memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka. Janganlah lakukan perbuatan keji yang terbuka ataupun yang tersembunyi; jangan hilangkan nyawa yang diharamkan Allah, kecuali dengan adil dan menurut hukum. Demikianlah Dia memerintahkan kamu, supaya kamu mengerti. Janganlah kamu dekati harta anak yatim kecuali untuk memperbaikinya dengan cara yang lebih baik, sampai ia mencapai usia dewasa. Penuhilah takaran dan neraca dengan adil; Kami tidak membebani seseorang kecuali menurut kemampuannya; dan bila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun mengenai kerabat; dan penuhilah janji dengan Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kamu supaya kamu ingat. Inilah jalan-Ku yang lurus. Ikutilah! Jangan kamu ikuti bermacam-macam jalan yang akan mencerai-beraikan dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kamu, supaya kamu bertakwa.

Sabilillah dalam al Qur’an disebut juga dengan *Sabil Ar-Rasyad* atau *Sabil Ar-Rusydi*, seperti tertera dalam QS. Al-A’raf (07): 146; QS. Fathir (40): 38. Sisi yang bertentangan dengan *sabilillah* adalah *sabilibthaghit*, *sabilil-ghayyi*, dan *sabilil-mufsidin*, seperti dalam QS. An Nisa (04): 76 dan QS. Al-A’raf (07): 142-146 (Chirzin, 2004: 17).

Ketika Al-Quran di suatu tempat menyebut *jihad fi sabilillah* dan di tempat lain menyebutkan *qital fi sabilillah*, menurut hemat penulis, bahwa kedua lafal tersebut tidaklah sama maksudnya. Lafal *jihad* adalah lebih luas daripada istilah *qital fi sabilillah*, menurut hemat penulis, bahwa kedua lafal tersebut tidaklah sama maksudnya. Lafal *jihad* adalah lebih luas daripada istilah *qital* yang tersebut dalam beberapa ayat Al Quran. Oleh sebab itu penulis berpendapat, bahwa *qital* adalah salah satu bagian dari *jihad*.

Konsep Jihad dalam al-Quran dan Hadits

Kata *jihad*, dalam bentuk *fi’il* maupun *isim*, tersebut 35 kali dalam Al Qur’an, tersebar dalam 15 surat. Ayat-ayat *jihad* mengandung maksud perjuangan sebanyak 28 ayat, terletak dalam surat-surat berikut: QS. Al Baqarah (02): 218; QS. Ali ‘Imran (03): 142; QS. An Nisa’ (04): 95; QS. Al Maidah (05): 35, 54; QS. Al Anfal (08): 72, 74, 75; QS. At Taubah (09): 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86,

88. QS. An Nahl (16): 110; QS. Al Hajj (22): 78; QS. Al-Furqan (25): 52; QS. Al Ankabut (29): 6, 69; QS. Muhammad (47): 31; QS. Al Hujurat (49): 15; QS. Al Mumtahanah (60): 1, QS. Ash Shaff (61): 11; dan QS. At Tahrim (66): 9.

Ayat-ayat tersebut jika disusun berdasarkan kronologis turunnya adalah sebagai berikut:

1. QS. Al-Furqan (25): 52
2. QS. An Nahl (16): 110
3. QS. Al-‘Ankabut (29): 6, 9
4. QS. Al-Baqarah (02): 218
5. QS. Al-Anfal (08): 72, 74, 75
6. QS. Ali Imran (03): 142
7. QS. Al-Mumtahanah (60): 1
8. QS. An Nisa’ (04): 95
9. QS. Muhammad (47): 31
10. QS. Al Hajj (22): 78
11. QS. Al Hujurat (49): 15
12. QS. At Tahrim (66): 9
13. QS. Ash Shaff (61): 11
14. QS. Al Maidah (05): 35, 54
15. QS. At Taubah (09): 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86, dan 88.

Ayat-ayat *jihad* tersebut sebagian turun pada periode Makah, yaitu ayat-ayat yang terkandung dalam ketiga surah pertama, dan sebagian besar lainnya, yaitu ayat-ayat yang termuat pada surat-surat nomor empat sampai dengan lima belas, turun pada periode Medinah. Ayat-ayat *jihad* periode Mekah (ditulis terjemahannya) adalah sebagai berikut:

Maka janganlah kau taati orang-orang kafir; berjuanglah sekuat tenaga melawan mereka (dengan Al Qur‘an) (QS. Al Furqan [25]: 52).

Kemudian Tuhanmu di pihak mereka, - yang hijrah setelah mereka mengalami berbagai cobaan dan penyiksaan, - kemudian mereka berjuang dengan bersabar dan tabah, - sesudah semua ini, sungguh Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Pengasih (QS. An Nahl [16]: 110).

Dan barangsiapa berusaha (sekuat tenaga), maka ia berusaha untuk dirinya sendiri; Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (QS. Al-‘Ankabut [29]: 6).

Dan mereka yang berjuang di jalan Kami, niscaya Kami bimbing mereka ke jalan Kami. Allah sungguh bersama orang yang melakukan perbuatan baik (QS. Al-‘Ankabut [29]: 6).

Abdullah Yusuf Ali (1993: 925) memberikan keterangan atas ayat pertama, bahwa penyebaran tanda-tanda kebesaran Allah bersifat semesta. Seorang Nabi tidak peduli terhadap kritik orang kafir. Ia meneruskan *jihad*-nya yang terbesar

dengan bersenjatakan wahyu Allah. Sedangkan HAMKA (1981, XIX: 42) dalam tafsirnya menguraikan, bahwa ayat tersebut merupakan isyarat bahwa dalam menjalankan tugas utamanya, Rasul tidak tunduk kepada orang-orang kafir. Ayat tersebut juga mendorong Nabi SAW untuk meneruskan *jihad*-nya dengan bersenjatakan Al Quran.

Terhadap ayat kedua, Abdullah Yusuf Ali (1993: 686) menyatakan, bahwa ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang yang semula dari kalangan kaum pagan tetapi kemudian masuk Islam. Mereka menderita berbagai macam kekerasan, kemudian mereka hijrah, lalu berjuang di jalan Allah dengan penuh ketabahan hati dan sabar. Ayat tersebut menurut Abdullah Yusuf Ali termasuk ayat madani, meskipun seluruh surat adalah *makki*.

Abdullah Yusuf Ali mengartikan kata *jihad* dalam ayat ketiga sebagai usaha. Bahwa setiap usaha manusia akan menguntungkan rohaninya sendiri. Sesuai dengan kehendak Tuhan, bahwa manusia mencari kebaikan diri sendiri, sebab dengan menyerah kepada kejahatan, manusia melakukan sesuatu yang berbahaya terhadap diri sendiri.

Terhadap ayat keempat, Abdullah Yusuf Ali menjelaskan, bahwa semua orang dapat berjuang di jalan Allah. Begitu ia mau berusaha sungguh-sungguh, dengan penuh ketetapan hati, cahaya dan rahmat Allah akan datang menemuinya. Cahaya dan rahmat Allah itu akan menyembuhkan segala cacat dan kekurangannya, akan memberikan jalan kepadanya, yang dengan itu pula ia akan dapat mengangkat dirinya ke tingkat yang lebih tinggi, akan menunjukkan jalan itu, dan semua jalan yang menuju ke arah itu. Lebih lanjut Abdullah Yusuf Ali menyatakan, bahwa jalan Allah ialah jalan yang lurus. Tetapi dari segala jurusan manusia dapat menyimpang dari jalan itu. Dan jalan lain masih banyak yang dapat ditempuh untuk kembali ke jalan yang benar. Untuk itu ia perlu melangkah. Semua jalan itu terbuka buat dia asal saja ia mau membuka hati kepada Allah dan berusaha dengan sungguh-sungguh (*ber-jihad*) dengan segala daya, tenaga, dan pikiran. Dengan itu ia akan lepas dari jaringan laba-laba dunia yang rapuh itu, dan akan memperoleh surga kebahagiaan dalam memenuhi segala tujuannya yang benar (lihat Ali, 1993: 1010-1025).

Keempat ayat tersebut secara *harfiyah* menyebut lafal *jihad* dan tidak menggunakan lafal *qital*, sebagaimana ditemukan pada ayat-ayat lain. Sedangkan *qital* atau perang itu sendiri baru diizinkan Allah buat kaum muslimin guna membela diri dengan firman-Nya:

Kepada mereka yang diperangi, diizinkan (berperang), sebab mereka teraniaya; dan sungguh, Allah Maha Kuasa menolong mereka. Mereka yang diusir dari tempat-tempat tinggal mereka, tanpa alasan yang benar, selain hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Sekiranya Allah tidak menghindarkan manusia satu dengan yang lain, niscaya sudah dibancurkan biara-biara dan gereja-gereja, sinagoge-sinagoge dan masjid-masjid, yang di dalamnya nama Allah banyak disebut. Pasti Allah akan

membantu orang yang membantu-Nya (berjuang), sungguh, Allah Maha Kuat, Maha Perkasa (QS. Al Hajj [22]: 39-40).

Itulah ayat yang pertama kali turun mengenai peperangan. Dengan turunnya ayat itu Rasulullah SAW lalu membentuk pasukan-pasukan tentara yang berkewajiban pertama-tama untuk berjaga-jaga di luar kota Madinah terhadap serangan mendadak yang mungkin dilakukan oleh suku-suku Badui ataupun kaum Quraisy. Setelah itu terjadilah peperangan pertama kali antara kaum muslimin dengan kaum Quraisy di suatu tempat yang bernama badar, pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua hijrah (Departemen Agama RI, 1976: 78).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa jihad tidaklah identik dengan *qital* atau perang, sebab jihad telah diserukan Allah SWT dan telah dilaksanakan Nabi bersama kaum muslimin sejak periode Mekah, sementara peperangan baru diizinkan Allah SWT bagi kaum muslimin pada periode Madinah, pada tahun kedua setelah hijrah. Berikut disajikan ayat-ayat jihad yang diturunkan pada periode Madinah:

Mereka yang beriman, mereka yang hijrah dan mereka yang berjuang di jalan Allah, mereka mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih (QS. Al Baqarah [02]: 218).

Mereka yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan nyawa di jalan Allah; dan mereka yang memberi perlindungan dan bantuan, mereka itulah yang saling melindungi satu sama lain. Sedang mereka yang beriman, tetapi tidak berhijrah, kamu tidak berkewajiban melindungi mereka sebelum mereka juga berhijrah. Tetapi jika mereka meminta bantuan soal agama, maka wajib kamu menolong mereka, kecuali kepada suatu golongan, yang antara kamu dan mereka terikat oleh suatu perjanjian. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. Orang-orang kafir saling melindungi satu sama lain; maka jika tidak kamu lakukan (saling melindungi), maka akan timbul kekacauan, penindasan, dan kerusakan yang besar di muka bumi. Dan mereka yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah; memberi perlindungan dan bantuan, mereka itulah orang beriman yang sebenarnya. Mereka diberi ampunan dan rezeki yang mulia. Mereka yang beriman kemudian, dan berhijrah serta berjihad bersama kamu, maka mereka termasuk golongan kamu. Tetapi mereka yang mempunyai pertalian kerabat, lebih berhak satu sama lain menurut Kitabullah. Sungguh Allah mengetahui segalanya (QS. Al-Anfal [08]: 72-75).

Adakah kamu mengira akan masuk surga tanpa mendapat ujian dari Allah, mereka di antara kamu yang berjuang (di jalan-Nya) dan mereka yang berhati tabah? (QS. Al Baqarah [02]: 142).

Hai orang-orang yang beriman! Janganlah musuh-musuh-Ku dan musuh-musuhmu kamu jadikan teman (pelindung), dengan memperlihatkan sikap kasih sayang kepada mereka. Mereka sudah menolak yang kamu bawa; (kebalikannya) mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri (dari kampung halamanmu), (hanya) karena kamu beriman

kepada Allah Tuhanmu. Kalau kamu keluar berjuang di jalan-Ku dan mengharapkan keridhaan-Ku, (janganlah kamu jadikan mereka teman); kamu berbicara kepada mereka dengan penuh kasih sayang secara rahasia; dan Aku tahu sepenuhnya apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu melakukan ini, sungguh ia telah sesat dari jalan (QS. Al-Mumtahanah [60]: 1).

Tidaklah sama orang-orang mukmin yang duduk-duduk (di rumah) – yang tidak karena cacat – dengan mereka yang berjuang di jalan Allah dengan harta dan dengan nyawa mereka. Allah mengangkat derajat mereka yang berjuang dengan harta dan nyawa lebih tinggi daripada yang tinggal (di rumah). Kepada mereka masing-masing Allah menjanjikan segala kebaikan. Tetapi Allah lebih mengutamakan mereka yang berjuang daripada yang tinggal (di rumah) dengan pahala yang besar (QS. An Nisa' [04]: 95).

Akan kami uji kamu hingga dapat Kami ketahui mereka yang berjuang dan tabah; dan akan Kami uji berita-beritamu (QS. Muhammad [47]: 31).

Dan berjuanglah di jalan Allah dengan perjuangan yang sungguh-sungguh, (dengan ikhlas dan penuh disiplin). Dialah yang telah memilih kamu, dan Dia tidak membebani suatu kesukaran kepada kamu dalam agama; sesuai dengan ajaran agama leluharmu Ibrahim. Dialah yang menamakan kamu muslimin, dahulu dan dalam (wahyu) ini; supaya Rasul menjadi saksi atas manusia. Maka dirikanlah shalat dan bayarlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah pelindung yang terbaik, penolong terbaik! (QS. Al-Hajj [22]: 78).

Orang-orang mukmin ialah yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tak pernah ragu, berjuang di jalan Allah dengan harta dan nyawa. Mereka itulah orang-orang yang tulus hati (QS. Al Hujurat [49]: 15).

Hai Nabi! Berjuanglah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik; dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat tinggal mereka neraka jabanam. Itulah tempat kembali yang terburuk (QS. At Tahrir [66]: 9).

Hai orang-orang yang beriman! Akan Kutunjukkan kepadamu suatu perniagaan yang akan menyelamatkan kamu dari azab yang berat? Kamu beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, dan kamu berjuang (sepenuh tenaga) di jalan Allah dengan harta dan dirimu. Itulah yang terbaik untukmu kalau kamu tahu. Ia akan mengampuni dosamu dan memasukkan kamu ke taman-taman surga, di dalamnya mengalir sungai-sungai, dan tempat-tempat kediaman yang indah dalam taman-taman yang abadi. Itulah kemenangan yang besar. Dan (kenikmatan) lain yang kamu senangi, -pertolongan dari Allah dan kemenangan segera; sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman (QS. Ash Shaff [61]: 10-13).

Hai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah, dan carilah jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjuanglah di jalan-Nya supaya kamu berhasil (QS. Al Maidah [05]: 35).

Hai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu murtad dari agamanya, Allah akan mendatangkan golongan lain; Ia mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya. Rendah hati terhadap sesama mukmin, dan bersikap keras terhadap orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah, tiada takut akan celaan orang siapapun yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang akan diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah meliputi segalanya dan Dia Maha Tabu (QS. Al Maidah [05]: 54).

Adakah kamu mengira akan dibiarkan, padahal Allah belum mengetahui siapa yang berjihad di antaramu, dan tiada teman setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang beriman? Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. At Taubah [09]: 16).

Memberi minum kepada jamaah haji, atau memelihara Masjidil Haram, kau samakanlah dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama dalam pandangan Allah. Allah tidak membimbing golongan orang yang zalim (QS. At Taubah [09]: 19).

Mereka yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan nyawa mereka, lebih tinggi derajatnya dalam pandangan Allah. Mereka itulah yang beroleh kemenangan (QS. At Taubah [09]: 20).

Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu atau kerabatmu; kekayaan yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu kawatirkan akan mengalami kemunduran, dan tempat tinggal yang kamu sukai – lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya; -maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya; Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang fasik (QS. At Taubah [09]: 24).

Berangkatlah kamu (dengan perlengkapan) ringan atau berat, dan berjuanglah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu tahu (QS. At Taubah [09]: 41)

Mereka yang beriman kepada Allah dan kepada hari akhirat, tidak akan meminta izin kepadamu untuk berjuang dengan harta dan jiwa. Allah mengetahui siapa yang bertakwa (QS. At Taubah [09]: 44).

Hai Nabi! Berjuanglah melawan orang kafir dan orang munafik; dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat tinggal mereka neraka jahanam. Itulah tempat kembali yang terburuk (QS. At Taubah [09]: 73).

Mereka yang tinggal di belakang (dalam ekspedisi Tabuk) sudah merasa gembira dengan duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka enggan berjihad dengan harta dan diri mereka di jalan Allah. Mereka berkata, "Janganlah berangkat dalam udara panas." Katakanlah, "Api jahanam lebih panas," jika kamu mengerti (QS. At Taubah [09]: 81).

Jika sebuah surat diturunkan supaya mereka beriman kepada Allah dan berjihad bersama Rasul-Nya, orang yang kaya dan berpengaruh di antara mereka meminta izin dengan mengatakan, "Biarkanlah kami (di belakang). Kami akan bersama mereka yang duduk (di rumah)." (QS. At Taubah [09]: 86)

Tetapi Rasul dan mereka yang beriman bersama dia berjihad dengan harta dan diri mereka bagi; merekalah segala yang baik; dan mereka itulah yang beruntung (QS. At Taubah [09]: 88).

Pesan *jihad* juga tersurat dalam beberapa hadits Nabi Muhammad SAW. Berikut disajikan terjemah matan hadits Nabi tentang *jihad* dari beberapa perawi

Abdullah Ibn Mas'ud ra. berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah, apakah amal yang paling utama?" Nabi menjawab, "Shalat tepat pada waktunya." "Kemudian apa?", jawab beliau: "Kemudian berbuat baik kepada kedua orang tua." "Kemudian apa?", beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah." Lalu saya diam. Jikalau saya bertanya lagi, tentu Nabi SAW menambahkan jawaban (HR Bukhari).

Ibnu Hajar al-'Asqalani menerangkan bahwa penyebutan tiga macam amal kebajikan yang utama itu adalah karena ketiganya merupakan lambang ketaatan-ketaatan lainnya. Siapa yang mengabaikan shalat fardhu hingga melampaui waktunya tanpa udzur, padahal shalat itu demikian besar keutamaannya; maka orang itu akan lebih mengabaikan lain-lainnya; siapa yang tidak berbuat kebajikan kepada kedua orang tuanya, padahal demikian banyak hak mereka atas dirinya, maka ia akan lebih sedikit berbuat kebaikan kepada selain keduanya; dan barangsiapa meninggalkan *jihad* menghadapi orang-orang kafir, padahal demikian rupa perlawanan mereka terhadap agama Allah, maka terhadap berbagai rupa kefasikan ia akan lebih tidak peduli (al-'Asqalani, 1985: 11-12)

Ibnu 'Abbas ra. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda pada Fathu Makkah, "Tidak ada kewajiban hijrah setelah pembukaan kota Mekah. Yang ada adalah kewajiban jihad dan memasang niat baik. Jika kamu diseru untuk keluar ke medan jihad, maka berangkatlah (HR Bukhari)

Terhadap hadits di atas Ibn Hajar menjelaskan, bahwa hijrah merupakan kewajiban setiap muslim pada masa awal Islam karena sedikitnya jumlah kaum muslimin di Madinah dan karena kebutuhan mereka untuk berhimpun. Setelah Allah SWT membukakan kota Mekah, orang-orang berbondong-bondong masuk agama Allah. Maka dihapuskanlah kewajiban hijrah ke Madinah dan tetaplah kewajiban ber-*jihad* dan berniat sungguh-sungguh menghadapi perlakuan atau tindakan orang kafir yang selalu menganiaya orang-orang yang telah memeluk agama Islam hingga mereka kembali kepada agama mereka semula. Lebih lanjut Ibnu Hajar menjelaskan bahwa berkaitan dengan peristiwa penganiayaan tersebut turunlah firman Allah SWT (Al-'Asqalani, 1985):

Mereka yang diwafatkan oleh malaikat karena berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri, malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami orang-orang lemah di muka bumi." Malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah luas; kamu dapat berhijrah?" Mereka itulah yang akan tinggal di neraka – tempat kembali yang terburuk – kecuali mereka yang memang lemah dan tertindas; laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak ada bimbingan yang akan menunjukkan jalan. Kepada mereka, mudah-mudahan Allah akan memaafkan. Karena Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun. Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, di bumi ini banyak tempat dan rezeki yang melimpah. Orang yang meninggalkan rumahnya berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mau memburunya, Allah senantiasa memberi pahala. Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih. (QS. An Nisa' [04]: 100)

Abdullah Yusuf Ali memberikan catatan terhadap ayat tersebut, bahwa ayat-ayat itu berkenaan dengan masalah hijrah dari tempat-tempat biasa umat Islam dianiaya dan ditindas. Sudah menjadi kewajiban kaum muslimin meninggalkan tempat itu, kendati tempat tersebut kampung halamannya sendiri. Mereka menggabungkan diri dan memperkuat barisan umat Islam. Mereka akan hidup aman, dan dapat membantu perjuangan melawan segala kejahatan yang terdapat di sekitar mereka. Lebih dari itu, Islam menyuruh setiap muslim untuk berjuang terus-menerus memerangi kejahatan. Untuk perjuangan semacam ini kaum muslim mungkin harus meninggalkan kampung halaman, lalu bersatu menyusun organisasi, dan bersama-sama dengan saudara-saudara muslim lain mengadakan serangan dan merobohkan benteng kejahatan itu. Kewajiban seorang muslim bukan hanya menyuruh berbuat baik, tetapi juga mencegah kejahatan (Ali, 1993: 211).

Diriwayatkan dari 'Aisyah ra, bahwa beliau berkata kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Tunjukkanlah kepada kami amal yang setara dengan jihad." Rasulullah menjawab, "Saya tidak menemukan." Nabi melanjutkan, "Dapatkah engkau – jika seorang mujahid bertolak – masuk masjidmu lalu engkau melakukan shalat tanpa henti dan engkau berpuasa terus-menerus tanpa berbuka? Siapa orang yang dapat melakukan demikian? Sesungguhnya kuda seorang mujahid bersuka ria pada tali penambatnya (HR Bukhari).

Abu Sa'id Al-Khudri ra. berkata, bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling utama?" Nabi menjawab, "Seorang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan diri dan hartanya." Kemudian Nabi ditanya lagi, "Kemudian siapa?", Nabi menjawab, "Seorang mukmin yang mengasingkan diri dari keramaian, bertakwa kepada Allah, menghindari manusia dari kejahatannya" (HR Bukhari).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., bahwa ia mendengar Rasulullah SW bersabda, "Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah – dan Allah yang Maha Tahu siapa yang berjihad pada jalan-Nya – seperti seorang yang berpuasa dan

mendirikan shalat malam. Allah menjamin orang yang berjihad untuk meninggal lalu memasukkannya ke surga, atau mengembalikannya dengan selamat disertai pahala dan ghanimah (HR Bukhari).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Siapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menegakkan shalat dan berpuasa Ramadhan, maka Allah memastikan mereka masuk surga, baik ia berjihad fi sabilillah atau tinggal di tempat ia dilahirkan.” Sababat bertanya, “Tidakkah kami kabarkan hal ini kepada orang-orang?” Rasulullah SAW menambahkan, “Sesungguhnya di surga terdapat 100 peringkat yang disediakan Allah bagi para mujahid di jalan Allah; di antara dua peringkat adalah seperti jarak antara langit dan bumi. Jika kamu sekalian memohon kepada Allah, mohonlah surga firdaus, sesungguhnya surga firdaus itu adalah surga paling utama dan tertinggi.

Allah SWT berfirman dalam sebuah hadits qudsi (Dahlan dan Dahlan, 1991):

Siapa pun di antara hamba-hamba-Ku yang menunaikan jihad pada jalan-Ku karena mengharap dan mencari keridhaan-Ku, Aku jamin untuk mengembalikannya – jika ia Kukembalikan – dengan segala apa yang didapatnya berupa pahala atau harta rampasan. Dan jika ia Kumatikan – dalam jihad itu – ia akan Kuampuni, Kuberi rahmat dan akan Kumasukkan ke dalam surga.

Diriwayatkan dari Abdullah Ibn Mas'ud, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tidak seorang Nabi pun diutus Allah kepada suatu umat sebelumku, kecuali ia memiliki pengikut-pengikut setia dari umatnya dan beberapa sahabat yang melaksanakan sunnahnya serta mengikuti perintahnya. Kemudian datang sesudah mereka pengganti. Mereka mengucap sesuatu yang tidak mereka lakukan dan melakukan sesuatu yang tidak mereka diperintahkan. Maka siapa berjuang menghadapi mereka dengan tangannya, pertanda ia mukmin; siapa berjuang menghadapi mereka dengan hatinya, pertanda ia mukmin. Selain tindakan itu tak ada lagi iman, walau seukuran biji sawi.

Diriwayatkan dari 'Aisyah ra, bahwa para istri Rasulullah SAW bertanya tentang jihad, maka Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baik jihad adalah haji.

Hadis-hadis Nabi tentang *jihad* di atas, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, hadits-hadits yang menyebutkan jihad dalam konteks perang, yaitu perang di jalan Allah. Hal itu ditunjukkan dengan penyebutan kematian di medan *jihad* beserta perolehan *ghanimah*. Kedua, Hadits-hadits yang menyebutkan *jihad* dalam pengertian luas, yakni segala usaha yang memerlukan pencurahan tenaga dalam rangka memperoleh *ridha* Allah SWT, baik berupa ibadah khusus yang bersifat individual, dalam hal ini haji, maupun ibadah umum yang bersifat kolektif, berupa *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dari kajian ayat-ayat al-Quran maupun hadis di atas, bisa disimpulkan bahwa jihad mempunyai pengertian yang luas, yaitu sebagai usaha yang sungguh-

sungguh untuk berjuang membela agama, memperbaiki keadaan umat dengan segenap kemampuan yang kita miliki, dengan jiwa dan raga, harta, pikiran, kekuasaan, pengaruh, nasihat (kata-kata), sampai yang terlemah dengan hati.

Penjelasan di atas sekaligus ingin membantah pendapat yang mengasumsikan bahwa jihad identik dengan peperangan/konflik SARA (antar agama khususnya), pembakaran rumah ibadah, bom bunuh diri, dan sebagainya. Sayangnya memang sebagian umat Islam masih ada yang belum mampu menangkap pesan agung nan luhur ini. Pesan jihad seperti diisyaratkan melalui al-Quran dan Hadis yang harusnya mengandung tujuan-tujuan kemanusiaan dan pendidikan malah sebaliknya menjadi pemicu untuk saling bunuh dan menumpahkan darah.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *jihad*

Jihad, sebagaimana semua ibadah wajib atau sunnah yang disyariatkan Allah SWT mengandung nilai-nilai pendidikan yang agung dan luhur. Berperang misalnya, adalah bentuk jihad yang terkecil (*asghar*), itupun dalam konteks membela diri. Sesuai ajaran Islam, umat Islam memang tidak diperkenankan memaklumkan perang kepada musuh. Keadaan yang mengizinkan seorang muslim mengangkat senjata hanyalah jika musuh telah menyerang mereka dengan tujuan merampas nyawa, harta dan kehormatan mereka atau bermaksud memupus agama yang mereka anut. Hanya dalam situasi seperti itu saja (baca: pembelaan diri) seorang muslim diperkenankan berperang.

Walaupun seorang muslim diberi hak “membela diri”, tetapi tetap saja agama Islam menginginkan supaya sebisa mungkin perang bisa dihindari. Jika tidak berhasil, konflik hanya bisa dilanjutkan sepanjang penganiayaan masih berlangsung. Apabila musuh Islam sudah menyerah dan meletakkan senjata, maka seorang muslim wajib menghentikan perang mereka.

Kepada mereka yang diperangi, diizinkan (berperang), sebab mereka teraniaya; dan sungguh, Allah Maha Kuasa menolong mereka. Mereka yang diusir dari tempat-tempat tinggal mereka, tanpa alasan yang benar, selain hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Sekiranya Allah tidak menghindarkan manusia satu dengan yang lain, niscaya sudah dihancurkan biara-biara dan gereja-gereja, sinagoge-sinagoge dan masjid-masjid-masjid, yang di dalamnya nama Allah banyak disebut. Pasti Allah akan membantu orang yang membantu-Nya (berjuang), sungguh, Allah Maha Kuat, Maha Perkasa. (QS. Al Hajj [22]: 39-40)

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-Baqarah [02]: 190)

Selanjutnya bentuk *jihad* paling *akbar* dari seorang muslim adalah perjuangan memperbaiki dirinya sendiri, perjuangan melawan hawa nafsu dan perjuangan melawan godaan syaitan yang membawa pada kejahatan (Ali, tt: 37). Bila kita mengampanyekan perang melawan semua ini, maka sesuai ajaran Islam,

kita sudah dianggap berjihad bahkan dengan maknanya yang paling luhur. Rasulullah SAW sepulang dari memenangkan perang secara ekspisit mengatakan, “*kita kembali dari jibad asghar menuju jibad akbar yaitu melawan hawa nafsu.*” Membelanjakan harta bagi kepentingan dakwah Islam, menolong fakir miskin melalui sedakah, dan lain-lain juga disebut *jibad* (Jalil dan Syahrial, 1997: 72).

Jibad melawan hawa nafsu dalam tradisi sufi disebut olah jiwa (*mujahadah*) dan dalam tradisi keilmuan disebut olah otak (*ijtihad*). Jadi *jibad* tidak selalu mempunyai pengertian “berperang” saja, namun juga mencakup perjuangan intelektual, emosional dan spiritual.

Jelaslah bahwa nilai-nilai *jibad* itu merata, mencakup spirit perjuangan dalam seluruh aspek kehidupan, mencakup perjuangan moral dan spiritual termasuk perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan atau yang populer kita sebut *amar ma’ruf nahyi munkar*. Dari sini *jibad* membangun kebersamaan tanpa diskriminasi, menegakkan keadilan dan menghapus segala macam bentuk kezaliman, serta membatasi keserakahan nafsu. Jadi mengampanyekan *jibad* sebagai aksi teror tentu sama sekali keliru dan bisa memalingkan seorang muslim dari nilai-nilai pendidikan yang ada dalam *jibad*.

SIMPULAN

Ada dua hal yang dapat disimpulkan dari analisis di atas, yaitu; *Pertama*, *Jibad* yang selama ini dipahami Barat sebagai perang suci (*holy war*) sama sekali tidak di kenal dalam ajaran Islam. Dalam Islam, *jibad* mempunyai dua bentuk yaitu *jibad* melawan diri sendiri (hawa nafsu) dan peperangan yang disyariatkan (baca: diperbolehkan) dengan tujuan membela diri atau defensif. *Jibad* model pertama disebut Nabi Muhammad SAW sebagai *jibad akbar* sedangkan *jibad* dalam pengertian berperang disebutnya *jibad kecil (al-jibad al-asghar)*. Hal ini berdasarkan sabdanya, “*kita kembali dari jibad asghar menuju jibad akbar yaitu melawan hawa nafsu.*” Namun pada akhirnya terminologi *jibad* ini mengalami penyempitan makna menjadi sebatas perang saja. *Jibad* melawan hawa nafsu dalam tradisi sufi disebut olah jiwa (*mujahadah*) dan dalam tradisi keilmuan disebut olah otak (*ijtihad*). Jadi *jibad* tidak selalu mempunyai pengertian “berperang” saja, namun juga mencakup perjuangan intelektual, emosional dan spiritual. Nilai-nilai pendidikan yang dikandung *jibad* dapat kita katakan merata, mencakup spirit perjuangan dalam seluruh aspek kehidupan, mencakup perjuangan moral dan spiritual termasuk perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan atau yang populer kita sebut *amar ma’ruf nabi munkar*. Dari sini *jibad* membangun kebersamaan tanpa diskriminasi, menegakkan keadilan dan menghapus segala macam bentuk kezaliman, serta membatasi keserakahan nafsu. Inilah sesungguhnya makna jihad akbar sekaligus bentuk kerahmatan semesta yang menjadi cita-cita Islam seperti diisyaratkan dalam QS. al-Anbiya’ (21): 107.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalani, Ahmad Ibn ‘Ali Hajar, 1985. *Kitab al-Jihad was-Siyar min Fathil Bari*. Beirut: Dar al-Balaghah.
- Ali, Abdullah Yusuf, 1993. *Qur‘an Terjemahan dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ali, Maulana Muhammad, tth. *The Religion of Islam*. TK: National Publication and Printing House.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib, tth. *Al-Mufradat fi Gharib Al Qur‘an*. Tk: Tp.
- Bamualim, Chaider S. “Islamisasi dan Reproduksi Makna Jihad”, *Media Indonesia*, 24 Pebruari 2006.
- Chirzin, Muhammad, 2004. *Jihad dalam Al Qur‘an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depag RI, 1989. *Al Qur‘an dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra.
- Jalil, Ma‘ruf Abdul dan Syahrial, 1997. *Jihad dan Taubat*. Jakarta: Sri Gunting.
- Kurniawan, Syamsul. “Kunjungan Bush dan Sikap Kita”, *Pontianak Post*, 20 November, 2006
- Ma‘luf, Abu Luwis, 1986. *Al Munjid fillughab wal-‘Alam*. Beirut: Darul Masyriq.
- Mandzur, Ibnu, tth. *Lisan Al-‘Arab al-Mubith*, Juz I. Tk: Dar Lisan al-‘Arab.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1984. *Al Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawwir.
- Romli, M. Guntur, 2002. “Cawan dan Anggur: Menafsir Ulang Ayat-ayat Perang”, <http://islamlib.com/?site=1&aid=267&cat=content&title=kolom> (diunduh 18 September 2013)
- Sirry, Mun‘im A., “Paradigma Memahami Fundamentalisme”, *Media Indonesia*, 19 September, 2003.
- Wehr, Hans, 1976. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. New York: Ithaca.